



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan paradigma *post-positivisme*. Pendekatan kualitatif menurut Moleong (2012: 3-5), merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh). Penelitian kualitatif dikemukakannya pula bahwa merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Kriyantono (2012: 56-57), memberikan pengertian tentang penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Periset adalah bagian integral dari data, artinya periset juga ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan dari penelitian ini, yang berupaya meneliti strategi adaptasi komunikasi antarbudaya di antara *English native teacher* dengan muridnya dalam upaya membangun komunikasi yang

efektif di antaranya, melalui metode triangulasi dan *in-depth interview* sebagai teknik dalam mendapatkan data penelitian.

Mukhtar (2013: 16), memberikan pengertian paradigma yakni cara memandang atau melihat sesuatu (*the way looking at things*), yakni semacam “*intellectual gestalt*” yang hidup dalam diri seseorang dan mempengaruhi orang tersebut dalam memandang realitas di sekitarnya. Dalam penelitian, perbedaan cara memandang ini tidak saja berimplikasi pada tataran filosofis, abstrak dan konseptual, tetapi juga sampai pada tataran operasional dan praktis.

Paradigma memiliki tiga asumsi utama filsafat ilmu, yakni:

1. Aspek Ontologis, yakni aspek dalam memahami sebuah paradigma dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: misalnya kita mengasumsikan tentang manusia, apa bentuk asli dari suatu realitas makhluk yang bernama manusia, apakah perbedaan di antara manusia dan hewan, bagaimana kita dapat mengetahui tentang hal itu. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa di dalam ontologi terkandung makna filosofis yang mempertanyakan eksistensi tentang sesuatu hingga detail, sehingga kita benar-benar berada pada suatu fokus atau ranah pandangan yang tidak membias ke mana-mana.
2. Aspek Epistemologis, yakni aspek yang memberikan jawaban yang menyangkut suatu kenyataan dan asumsi, bukan berdasarkan pada dalil saja. Jawaban untuk aspek epistemologis ini harus menyentuh pada makna hakikinya yang menjadi bagian substansial dari kehidupan manusia, yang bersifat objektif dan riil. Pertanyaan dalam aspek epistemologis ini adalah:

mengapa manusia dapat menjadi seseorang yang berilmu pengetahuan, mengapa manusia lebih istimewa dibanding makhluk yang lain, mengapa manusia hidup di dunia dan lainnya.

3. Aspek Aksiologis, yakni aspek yang mencoba mengungkap aspek-aspek “keuntukapaan”. Petanyaan secara aksiologis, dapat disimpulkan untuk apa manusia hidup, untuk apa manusia bekerja, untuk apa manusia saling membantu sesama dan lainnya. Jawaban dari aspek ini harus dijawab melalui penelitian ilmiah yang memadukan fakta-fakta teoritis dan empiris. (Mukhtar, 2013: 16-17)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *post-positivisme* yang menurut Denzin dan Lincoln (2009: 6), paradigma *post-positivisme* adalah paradigma yang mengandalkan beragam metode sebagai cara untuk memahami realita sebanyak-banyaknya. Pada saat yang sama, penekanan dititikberatkan pada temuan dan verifikasi teori.

Salim (2006: 87), menambahkan bahwa paradigma *post-positivisme* muncul sebagai perbaikan terhadap pandangan *positivime*, di mana metodologi pendekatan eksperimental melalui observasi dipandang tidak mencukupi, tetapi harus dilengkapi dengan triangulasi, yaitu penggunaan beragam metode, sumber data, priset dan teori. Hubungan epistemologis antara pengamat dan objek merupakan satu kesatuan subjektif dan merupakan perpaduan interaksi di antara keduanya.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan strategi adaptasi komunikasi antarbudaya di antara *English native teacher* dengan muridnya dalam upaya membangun komunikasi yang efektif, di mana peneliti menggunakan beragam metode, sumber data, priset dan teori untuk memahami realita penelitian secara mendalam.

Penelitian ini menurut sifatnya, termasuk dalam penelitian deksriptif, yaitu sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung metodologi dan teoretis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni. Penelitian kualitatif deskriptif dibagi dalam dua hal. Pertama, penelitian kualitatif deskriptif “*unmeaning*” hanya untuk memaparkan bagian permukaan dari sebuah realitas empiris. Kedua, penelitian kualitatif deksriptif “*meaningfull*” yakni penelitian deksriptif yang selain mengungkap permukaan luar dari sebuah realitas sosial, tetapi juga bagian dalam. (Mukhtar, 2013: 29-30)

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Moleong, 2012: 4). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hanya memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi (Rakhmat, 2004: 25).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena peneliti mencoba menggambarkan secara lengkap mengenai strategi adaptasi komunikasi antarbudaya di antara *English native teacher* Wall Street English dengan muridnya dalam upaya membangun komunikasi yang efektif.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti pada jenis penelitian kualitatif-deksriptif ini adalah studi kasus. Menurut Krisyantono (2012: 65), studi kasus merupakan metode riset yang menggunakan berbagai sumber data sebanyak mungkin yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan serta menjelaskan secara menyeluruh (komperhensif) berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Mulyana (2004: 201) penggunaan studi kasus sebagai suatu metode penelitian kualitatif memiliki beberapa keuntungan, yakni :

- Studi kasus dapat menyajikan pandangan dari subjek yang diteliti.
- Studi kasus menyajikan uraian yang menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca kehidupan sehari-hari.
- Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden.
- Studi kasus dapat memberikan uraian yang mendalam yang diperlukan bagi penilaian atau transferabilitas.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, yang dapat menggambarkan dan menguraikan secara menyeluruh tentang strategi adaptasi komunikasi antarbudaya di antara *English native teacher* (Wall Street English – Mall @ Alam Sutra) dengan muridnya dalam upaya membangun komunikasi yang efektif. Hal ini guna menunjang kenyamanan dan keefisienan waktu pembelajaran di antara keduanya.

3.3 Key Informan

Menurut Kriyantono (2010: 56–57), penelitian kualitatif tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling, bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Di sini yang lebih ditekankan adalah kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti bebas memilih siapa saja anggota populasi yang mempunyai data berlimpah dan mudah diperoleh oleh peneliti (Kriyantono, 2010:160). Jumlah informan dalam riset kualitatif mudah berubah (bertambah atau berkurang), tergantung ketersediaan data di lapangan. Maka dari itu dikenal istilah “saturasi” (*saturation*) yaitu peneliti dapat mengakhiri kegiatan pencarian data jika peneliti merasa bahwa tidak ada lagi informasi baru yang diperoleh dari kegiatan mencari data (Kriyantono, 2010 : 165).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan infroman yang bersifat *purposive*, informan secara sengaja dipilih dengan pertimbangan bahwa

informan tersebut mempunyai kredibilitas dan mampu membantu peneliti dalam menjawab masalah pada penelitian ini. Informan kunci adalah orang atau sekelompok orang yang memiliki informasi pokok pada topik tertentu. Sementara informan adalah orang yang diajak bekerjasama di lapangan. Informan ini mungkin adalah orang yang memiliki perbedaan pendapat dengan *key informan*. Dia mungkin adalah orang yang berwawasan ekstrim, penuh marginalitas dan memiliki budaya yang berbeda (Endaswara, 2006: 115-116).

Karakteristik informan-informan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini, peneliti memilih Dua *English Native Teacher* yang telah mengajar di lingkungan Indonesia selama minimal dua tahun. Lama mengajar di tentukan karena peneliti menilai *native teacher* yang telah memiliki waktu mengajar tersebut, memiliki kredibilitas atau cukup ahli dalam menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti memilih untuk menjadikan mereka sebagai *key informant*, karena dapat memberikan informasi yang lebih lengkap mengenai strategi adaptasi komunikasi antarbudaya yang pada dasarnya, mereka menganut kebudayaan individualis dan siswa/siswi Indonesia yang menganut kebudayaan kolektif. Serta mereka lebih banyak mengerti dan memahami bagaimana cara beradaptasi dan berkomunikasi dengan lingkungan kolektif.

2. Serta peneliti juga memilih informan lainnya, yakni dua murid dari Wall Street English Mall @ Alam Sutra, yang telah melakukan pembelajaran bahasa Inggris di lembaga pembelajaran tersebut selama minimal delapan bulan. Lama waktu pembelajaran bahasa Inggris ditentukan karena peneliti menilai siswa/siswi tersebut memiliki interaksi yang cukup banyak dan besar dengan *english native teacher* yang bekerja di Wall Street Mall @ Alam Sutra, sehingga siswa/siswi tersebut memiliki kredibilitas dan kemampuan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti memilih untuk menjadikan mereka sebagai informan penelitian, karena mereka dapat memberikan umpan balik yang dilakukan *english native teacher* dalam melakukan strategi adaptasi komunikasi antarbudaya di lingkungan budaya kolektif.

UMMN

Tabel 3.1 Kriteria Informan-Informan Penelitian

No	Nama Informan	Kebangsaan	Alasan
1	Lollary Schiminedge	Amerika Serikat	Memiliki pengalaman menjadi guru bahasa Inggris di Indonesia selama dua tahun setengah sejak 2012. Bermotivasi tinggi untuk mengenal dan memahami kebudayaan lain dan faktor ini yang menyebabkan dia memutuskan untuk menjadi guru di Indonesia dan sangat menyukai <i>traveling</i> .
2	Pierre Edgcumbe	Inggris	Memiliki pengalaman menjadi guru bahasa Inggris di negara yang menganut budaya kolektif selama lima tahun, antara lain tiga tahun di Indonesia, satu tahun di Malaysia dan satu tahun di <i>Cambodia</i> . Dapat lancar berbahasa Indonesia dan banyak mengetahui <i>slang-slang</i> dari bahasa Indonesia.
3	Aurellia Emanuella	Indonesia	Telah melakukan pembelajaran bahasa Inggris di Wall Street English Alam Sutra selama sebelas bulan. Sangat menyukai film yang berasal dari Hollywood yang

			merupakan film yang berasal dari kebudayaan barat, dan sering membaca perbedaan antara budaya barat dan budaya timur di internet.
4	Golda Kristabahr Hartawan	Indonesia	Telah melakukan pembelajaran bahasa Inggris di Wall Street English Alam Sutra selama tiga belas bulan. Sangat menyukai film-film Hollywood dan kebudayaan barat, hampir setiap hari mengakses Youtube untuk melihat blog video dari masyarakat Amerika dan Inggris serta sangat menyukai novel-novel yang berasal dari Amerika dan Inggris.

Sumber : Olahan Peneliti

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ruslan (2010: 28), data dalam riset berguna untuk mengetahui dan memperoleh gambaran tentang suatu keadaan atau permasalahan yang dihadapi peneliti antara lain :

1. Untuk menjadi dasar dalam membuat keputusan atau pemecahan suatu persoalan.

2. Sebagai dasar utama untuk penyusunan suatu perencanaan kerja dalam rangka pemecahan permasalahan.
3. Sebagai alat kontrol dalam melaksanakan perencanaan dan sebagai dasar untuk evaluasi.

Cara memperoleh data penelitian kualitatif menurut ruslan (2010: 29-30), dibedakan menjadi dua, yakni :

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi secara langsung (tanpa perantara). Data primer dapat diperoleh melalui wawancara dan hasil observasi kejadian atau kegiatan.
2. Data sekunder, merupakan data dalam bentuk sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan organisasi atau perusahaan, termasuk jurnal-jurnal ilmiah.

- a. Teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam metode *survey* melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap narasumber (Ruslan, 2010: 23). Wawancara mendalam merupakan suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)

wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo 2006: 72).

b. *Observation* (pengamatan)

Observasi menurut Kriyantono (2010, 62 – 65) dibedakan menjadi dua macam, yaitu observasi partisipan, yaitu peneliti ikut berpartisipasi sebagai anggota kelompok yang diteliti, dan observasi non partisipan, yaitu observasi dimana peneliti tidak memposisikan dirinya sebagai anggota kelompok yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, dimana peneliti ikut menjadi bagian dalam kelas mengajar antara *english native teacher* dengan muridnya.

Sementara data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini melalui berbagai cara, antara lain :

1. Riset kepustakaan, merupakan teknik pengumpulan data melalui buku-buku referensi, jurnal ilmiah, bahan publikasi resmi, hingga secara online (Ruslan 2010: 31).
2. *Documentary historical* (penelaahan dokumentasi), merupakan kontak dengan pelaku atau partisipan yang terlibat pada suatu peristiwa sejarah masa lalu. Ada empat jenis dokumentasi menurut Ruslan (2010: 221-222), yakni data arsip, dokumen sejarah milik lembaga, dokumen *privacy* atau catatan pribadi serta dokumen publik yang tercantum di berbagai media massa dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan data primer dan data sekunder, hal ini dilakukan guna kelengkapan data untuk analisis penelitian ini secara lengkap dan mendalam.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, triangulasi merupakan cara yang ditempuh untuk melakukan verifikasi sepanjang penelitian dilakukan hingga data dianalisis dan laporan ditulis. Dengan kata lain triangulasi adalah proses melakukan pengujian kebenaran data. Tanpa triangulasi yang dilakukan oleh peneliti, data-data yang di displaykan, tidak ubahnya hanyalah sebuah laporan sebuah kegiatan atau sebuah kepanitiaan, yang kering dan tidak bermakna. Triangulasi adalah proses penemuan dan melahirkan makna yang sesungguhnya dari sebuah temuan penelitian “*meaningfull*”. (Mukhtar, 2013: 137)

Denzin (1978) mengemukakan ada empat model triangulasi, yaitu dengan penggunaan sumber, metode, peneliti dan teori yang ganda dan/atau berbeda. Patton (1987) menjelaskan masing-masing konsep dari triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Dalam hal ini, seseorang sering mengatakan bahwa “Tidak ada informasi yang dapat dipercaya, kecuali apabila informasi tersebut dibenarkan oleh orang yang lain” atau “Informasi

yang diperoleh melalui wawancara tidak diperhitungkan, kecuali bila informasi itu diperiksa lagi melalui dokumen-dokumen yang berharga.

2. Triangulasi metode mengimpilkasikan adanya model-model pengumpulan data secara berbeda (observasi, wawancara dan testing) dengan pola yang berbeda. Pada triangulasi dengan metode ini, ada dua strategi yang digunakan, yaitu pengecekan derajat kepercayaan data temuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dengan metode yang sama.
3. Triangulasi dengan menggunakan jalan peneliti yang berbeda merupakan salah satu upaya untuk mengecek kembali derajat keterpercayaan data. Penggunaan peneliti lain akan mengurangi penyelewengan dalam pengumpulan data, yang dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil pekerjaan seseorang peneliti dengan peneliti lainnya, karena kenyataannya, seseorang anggota kelompok bisa lebih jujur atau kurang jujur dibandingkan anggota kelompok yang lain. Hal ini akan memberikan kemungkinan bahwa hasil penelitian yang diperoleh akan dapat lebih dipercayai.
4. Triangulasi dengan teori didasarkan pada asumsi bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa keterpercayaannya, hanya dengan satu teori. Artinya, fakta yang diperoleh dalam penelitian ini harus dapat dikonfirmasi dengan dua teori atau lebih. Patton juga menambahkan, triangulasi dengan teori ini sebagai penjelasan banding. Artinya, apabila peneliti telah menguraikan pola, hubungan dan memberikan penjelasan yang muncul dari analisis tersebut, ia

harus mencari penjelasan pembandingan, baik secara induktif maupun logika (Mukhtar, 2013: 138-139).

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi sumber, metode sebagai teknik keabsahan data. Peneliti menggunakan triangulasi sumber karena peneliti berusaha mengecek kembali hasil temuan penelitian dengan membandingkan hasil dari wawancara dengan informan yang satu dengan informan lainnya dengan maksud pertanyaan yang sama.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Nasution dalam Ardianto (2010: 216-217), analisis data dalam penelitian kualitatif harus dimulai sejak awal. Analisis data merupakan proses mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikannya. Pengorganisasian dan pengelolaan data ini bertujuan menemukan tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substansif.

Sementara menurut Moloeng dalam (Krisyantono, 2012: 167), analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yang terdapat tiga komponen dalam teknik analisis data tersebut, yakni reduksi data, model data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Adrianto, 2010: 223).

a. Reduksi data

Suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, menyusun data dalam suatu cara di mana dapat menggambarkan kesimpulan akhir. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa bagian selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan bahkan menulis memo).

b. Model data

Suatu kumpulan informasi yang tersusun dan membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk yang paling sering digunakan model data kualitatif adalah teks naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Pada tahap awal pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan apakah makna dari penelitian, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi-proposisi membentuk sebuah kesimpulan awal di mana kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah. Kesimpulan yang ditarik dalam penelitian berupa deksripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum terlihat jelas, setelah diteliti menjadi jelas dan memiliki hubungan kasual.

3.7 Fokus Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menfokuskan penelitian terhadap strategi adaptasi komunikasi antarbudaya berdasarkan pada teori akomodasi komunikasi, serta kompetensi komunikasi antarpribadi dan antarbudaya yang efektif untuk menggambarkan strategi komunikasi adaptasi antarbudaya yang dilakukan oleh *English native teacher* dan murid Wall Street Mall @ Alam Sutra dalam upaya membangun komunikasi yang efektif.

3.8 Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan ruang *Encounter Wall Street Mall @ Alam Sutra* dan Kelas *Social Club* untuk mendapatkan semua hasil wawancara, baik dari *English native teacher* maupun murid Wall Street Mall @ Alam Sutra. Dalam upaya mendapatkan hasil wawancara yang maksimal guna mendapatkan data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, peneliti melakukan wawancara mendalam pada setiap narasumber penelitian mulai dari tanggal 4 Mei 2014 sampai 7 Mei 2014.